BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mempelajari bahasa di luar bahasa Inggris atau lebih dikenal LOTE (*Language Other than English*) merupakan suatu kewajiban yang perlu diajarkan dan dipelajari oleh para pelajar di sekolah-sekolah Victoria, Australia. Pemerintah Victoria menghargai dan mendukung pengajaran beragam bahasa. Lebih dari 20 bahasa, terutama bahasa Indonesia termasuk yang paling banyak diajarkan di sekolah-sekolah negeri di Victoria.

Dalam *The Education and Training Reform Act 2006* (Undang-Undang Reformasi Pendidikan dan Pelatihan tahun 2006) menyatakan bahwa pendidikan bahasa adalah salah satu dari delapan bidang pembelajaran yang harus disediakan oleh semua sekolah di Victoria untuk memenuhi standar minimum. Hal tersebut juga sejalan dengan pembelajaran bahasa yang dapat memberikan manfaat kognitif, sosial, dan ekonomi. Selain itu, pemerintah berpendapat bahwa memberikan kesempatan untuk belajar bahasa atau bahasa selain bahasa Inggris sangat penting untuk mengejar keunggulan dan kesetaraan untuk semua pelajar di Victoria.

Berdasarkan data di tahun 2016 yang diperoleh dari *Department of Education and Training* memaparkan bahwa bahasa Indonesia menduduki urutan keempat dari bahasa yang paling banyak dipelajari di sekolah negeri di Victoria, baik di sekolah dasar (*primary school*) maupun di sekolah menengah (*secondary school*). Ada sekitar 66.619 siswa belajar bahasa Indonesia di sekolah negeri di Victoria dan diajarkan oleh 312 guru. Data tersebut juga menjelaskan bahwa ada sekitar 22,3% guru yang mengajar bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar dan 32,1% di jenjang sekolah menengah. Bahasa Indonesia pun ditawarkan di 320 sekolah yang terdiri atas 227 sekolah dasar, 23 sekolah dasar/menengah dan 70 sekolah menengah. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia ditawarkan melalui *Victorian School of Language* (VSL). VSL adalah sekolah penyelenggara program bahasa untuk siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 12. VSL telah resmi dan diakui oleh pemerintah Victoria untuk membantu siswa yang tidak memiliki

akses untuk mempelajari bahasa-bahasa tertentu di sekolah umum mereka. Biasanya VSL melakukan pembelajaran melalui pembelajaran jarak jauh (*distance-ed*). Pada tahun 2016, ada 242 siswa sekolah negeri yang sudah lulus dari sekolah menengah dan telah menyelesaikan studi bahasa Indonesia hingga kelas 12 (Unit 4).

Belajar bahasa merupakan proses sekuensial dan kumulatif yang berarti secara bertahap dan terus menerus. *Department of Education and Early Childhood Development* menyimpulkan bahwa keefektifan siswa belajar bahasa adalah dilihat dari alokasi waktu mingguan yang tepat, pelajaran reguler yang sering dilakukan sepenuhnya dalam bahasa target, keterlibatan pembelajaran bahasa yang intensif selama periode waktu yang lama, serta adanya upaya berkelanjutan dan revisi.

Oleh karena itu, pemerintah menerapkan sebuah program bahasa yang berkualitas tinggi. Program ini harus diajarkan oleh guru bahasa yang berkualitas, melibatkan siswa dalam pembelajaran bahasa selama minimal 150 menit per minggu, dan disebarkan secara merata sepanjang minggu. Selain itu, program ini harus didukung oleh komunitas sekolah, termasuk oleh administrasi sekolah, staf, orang tua dan siswa sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa dapat tercapai. Program bahasa juga harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menggunakan bahasa yang mereka pelajari secara bermakna dalam situasi otentik dengan berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa di komunitas dan/atau terlibat dengan penutur asli bahasa di sekolah lain dan negara lain.

Pembelajaran bahasa dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana bahasa bisa bekerja, sehingga dapat mengarah pada peningkatan keterampilan literasi, termasuk juga kemampuan literasi siswa dalam bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran bahasa di luar bahasa Inggris mengajarkan siswa tentang orang lain yang tidak sama seperti mereka, gagasan dan cara berpikir mereka, menginspirasi minat dan rasa hormat terhadap budaya lain, serta dapat meningkatkan prospek pekerjaan dan karier. Dengan keterampilan ini, siswa dapat berkontribusi pada

keterpaduan sosial melalui komunikasi dan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, bisa berkontribusi pada pengembangan ekonomi, diplomatik, dan strategis.

Dengan besarnya antusiasme pemerintah Victoria dalam mengembangakan program bahasa, *Department of Education and Training* (DET) memberikan perhatian yang sangat besar untuk program bahasa di luar bahasa Inggris. DET juga berusaha semaksimal mungkin supaya target bahasa yang perlu dicapai oleh pelajar-pelajar di Victoria bisa tercapai. Oleh karena itu, DET dengan berbagai sekolah di Victoria bekerja sama dan bersinergi untuk menyukseskan program tersebut.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan program bahasa adalah dengan mengadakan *Language Assistant Program* (Program Asisten Bahasa). Program asisten bahasa menempatkan penutur asli bahasa Prancis, Jerman, Indonesia, dan Spanyol di sekolah negeri di Victoria selama satu tahun penuh untuk memberikan pengalaman bahasa dan budaya yang otentik bagi siswa. Program ini juga digagas pemerintah supaya target bahasa dapat dipenuhi.

Curtain dalam jurnalnya *Teaching in The Target Language* tahun 2018 menyatakan bahwa "*As we focus on learners and what they need from their teachers during language classes, one of the most important elements is their need to access the new language through the language itself and not through English.*" Dalam pembelajaran bahasa, hal yang perlu dilakukan supaya pemelajar bisa mempelajari bahasa tersebut adalah dengan menggunakannya. Dalam penguasaan bahasa kedua, peserta didik perlu dikelilingi oleh input yang bermakna dan menarik. Input-input inilah yang diperlukan oleh peserta didik dalam mempelajarinya. Hal yang terpenting adalah bagaimana supaya input ini bisa dengan mudah dan menarik minat dan perhatian siswa dalam mempelajari bahasa barunya. Tentunya ini menjadi bagian dari guru dan para asisten bahasa untuk mengajak siswa agar ikut terlibat dalam usahanya untuk mempelajari bahasa baru.

Di Australia pembelajaran bahasa Indonesia banyak dilakukan di negara mereka sendiri (di luar Indonesia), para penutur asing hanya akan memperoleh stimulus bahasa Indonesia dari pengajar di dalam kelas. Di dalam kelas mereka

akan cenderung mengalami proses pembelajaran bahasa Indonesia yang reseptif dibandingkan produktif.

Dalam pembelajarannya masih banyak input yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Victoria, diantaranya bahan ajar, pengajar, dan pemelajarnya. Salah satu problem dalam pembelajaran BIPA, seperti belajar bahasa asing pada umumnya adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang dipelajarinya. Muliastuti (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa lazimnya masalah tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pemelajar bahasa asing. Pengajar yang mengajarkan bahasa Indonesia di tiap sekolah di Victoria merupakan guru yang berasal dari daerah tersebut, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Tidak jarang ditemui guru yang mengajarkan bahasa Indonesia tetapi belum terlalu lancar berbahasa Indonesia atau bahkan hanya mengetahui ungkapan dan kalimat dasar saja. Setelah melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sana dan asisten pengajar bahasa Indonesia (yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa asing (dalam hal ini adalah bahasa Indonesia) belum terlalu terlihat kebermanfaatannya bagi siswa di sekolah-sekolah di Victoria, juga kurangnya sumber yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan bahasa yang belum banyak dikuasai oleh guru. Tentunya hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Peneliti merupakan *language assistant* yang ditempatkan di Alexandra Secondary College (ASC), Victoria. Tempatnya berada di daerah pedesaan dan cukup jauh dari kota besar. Akses menuju ke sana memang sedikit sulit dikarenakan transportasi yang hanya ada satu kali dalam sehari dari maupun menuju kota besar. Banyak sekali fasilitas untuk mengembangkan dan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia di kota besar. Seringkali siswa ASC terkendala dengan jarak tempuh, transportasi, dan biaya untuk mengakses fasilitas tersebut. Pemelajar pun kurang terfasilitasi dikarenakan kondisi tersebut. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam mengenalkan dan mengajarkan budaya dan bahasa Indonesia.

ASC memiliki dua bahasa asing yang dapat siswa pilih untuk pembelajaran LOTE yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Tentunya ini memiliki dampak yang cukup besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, dampak ini dilatarbelakangi oleh adanya kunjungan kepada negara-negara tersebut (Indonesia dan Jepang) di kelas 9. Pada tahun 2018, banyak siswa yang memilih bahasa Jepang karena ingin berwisata ke sana. Guru bahasa Indonesia berpendapat bahwa penyediaan dua bahasa asing di sekolah bukanlah ide yang baik karena adanya persaingan yang menunjukan siswa di kelas bahasa mana yang lebih baik.

Sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh pihak DET yaitu pembelajaran bahasa asing perlu dilaksanakan minimal 150 menit perminggu. ASC melaksanakan program LOTE mengikuti ketentuan minimal atau 150 menit perminggu yang dibagi ke dalam tiga periode dalam setiap minggunya. Satu periode berlangsung selama 50 menit. Tentunya untuk pembelajaran bahasa asing, waktu tersebut cukup banyak tetapi kendala sering terjadi di dalam kelas. Dalam waktu tersebut, penggunaan bahasa Indonesia di dalam kelas tidak digunakan secara intensif sehingga siswa sering lupa kosakata dan makna kata sesuai konteks.

Selain itu, tidak semua siswa tertarik untuk mempelajari bahasa asing, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yaitu kewajiban siswa kelas 7 dan kelas 8 untuk mempelajari bahasa asing. Dengan keberagaman karakter dan minat siswa di sekolah, hal tersebut menjadi kendala yang cukup sulit. Pembelajaran bahasa di kelas sering menemui hambatan dikarenakan siswa yang secara terpaksa mempelajari bahasa tidak fokus dalam pembelajaran sehingga bahasa target pun tidak bisa dicapai. Diperlukan inovasi dan kreativitas guru untuk membangkitkan minat siswa tersebut supaya senang dan mau mempelajari bahasa target. Hal tersebut berdampak pada aktivitas pembelajaran, guru tidak memaksakan siswa yang tidak mau mempelajari bahasa sehingga siswa lebih cenderung tidak mendengarkan perintah atau sibuk dengan gawainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di ASC sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Di tahun 2018, tahun peneliti bekerja di sana, ada dua orang guru

bahasa Indonesia. Jika melihat pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia yang guru dapatkan, mereka sudah sangat cakap mengajarkan bahasa Indonesia. Namun, bukan berarti pembelajaran bahasa Indonesia di ASC tidak memiliki kendala. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kedua guru tersebut, ada banyak sekali kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Salah satu kendala yang guru alami dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru tidak menggunakan bahasa Indonesia secara intensif karena tidak adanya teman mengobrol menggunakan bahasa Indonesia. Masing-masing guru dalam berkomunikasi satu sama lain pun termasuk jarang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka jarang berlatih sering lupa kosakata.

Kesenjangan tersebut bukan hanya pada hal berbahasa, tetapi juga pada pengetahuan sosial budaya. Dalam berbahasa pasti bersinggungan dengan kebiasaan atau sosial budaya bahasa yang dipelajari tersebut. Kesulitan dalam belajar bahasa asing sebagai akibat dari kesenjangan bahasa pertama dan bahasa target sangat terasa bagi siswa yang sama sekali belum mengenal bahasa target. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan materi atau bahan ajar yang fungsional sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar bahasa asing. Selain itu, untuk mencapai tujuan utama belajar bahasa asing, kedua hal itu juga sangat penting untuk membangkitkan ketertarikan siswa dan memelihara keterlibatan siswa pada subjek yang sedang dipelajarinya (Sudaryono, dalam Muliastuti, 2017, hlm. 8).

Selain itu, dalam praktiknya, aspek kognitif dan afektif, pembelajaran bahasa Indonesia banyak mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut masing-masing terdapat pada keterampilan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran kosakata. Fokus penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya siswa lupa akan kosakata yang telah ia peroleh sehingga berdampak pada aktivitas pembelajaran setelahnya. Kosakata merupakan pembelajaran dasar yang perlu siswa kuasai. Ini bisa terjadi disebabkan oleh pembelajaran di kelas, guru lebih menekankan pada penggunaan bahasa daripada menjelaskan tata bahasa. Guru dalam pembelajaran lebih banyak memfungsikan dirinya sebagai mitra bicara bagi

siswanya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bahan ajar, strategi, metode, dan pendekatan pada pembelajaran kosakata.

Setelah menelaah kurikulum bahasa Indonesia yang digunakan oleh sekolah-sekolah di Victoria, materi bahasa Indonesia bisa mulai dipelajari dari siswa tingkat *Foundation*. Tetapi ada beberapa sekolah yang baru memulai mempelajari bahasa Indonesia dari tingkat *secondary* atau kelas 7.

Penelitian lain perihal pembelajaran kosakata pernah diteliti oleh Aminingsih (2013) skripsinya yang berjudul Penggunaan Media *Word Walls* dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pembelajar Asing Tingkat Intermediate Wisma Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran kosakata untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia pembelajar asing tingkat *intermediate* di Wisma Bahasa Yogyakarta melalui penggunaan media *word walls*. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan perbandingan kemampuan awal kosakata yang dimiliki siswa asing tingkat *intermediate* sebelum dan sesudah penggunaan media word walls dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia bagi siswa asing tingkat *intermediate* Wisma Bahasa Yogyakarta. Penelitian lain yang berkaitan dengan pembelajaran kosakata adalah penelitian yang dilakukan oleh Junpaitoon (2018). Tesisnya berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Thailand Tingkat Pemula*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar pengayaan kosakata bagi mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia pada tingkat pemula. Penelitian tersebut telah menunjukan bahwa hasil uji coba produk tersebut telah layak dan bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh Pangesti dan Wurianto (2018) dalam jurnal pendidikan bahasa vol. 7 yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya dengan berfokus pada budaya lokal Malang melalui pendekatan kontekstual-komunikatif. Hasil penelitian tersebut berupa bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya tingkat pemula yang menggunakan pendekatan

kontekstual-komunikatif. Budaya yang digunakan sebagai referensi adalah budaya lokal Malang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa buku ajar tersebut dikategorikan layak untuk diterapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengembangan produk bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya pada pemelajar BIPA tingkat dasar di Victoria, Australia. Rasionalisasi peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar tersebut karena belum ada yang mengembangkan bahan ajar tersebut dan kurangnya nilai budaya pada buku ajar yang digunakan oleh guru sehingga buku terkesan monoton dan membosankan bagi siswa. Peneliti memilih silang budaya sebagai basis pengembangan buku ajar karena dengan adanya model silang budaya, pengetahuan siswa tentang budaya Australia dapat menjadi dorongan supaya lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia karena budaya tersebut sudah dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, siswa akan mudah membandingkan budaya mereka dengan budaya Indonesia melalui pembelajaran. Selain itu, melihat kebermanfaatannya agar bisa digunakan kedepannya dengan baik oleh guru dan siswa di Victoria, Australia. Bahan ajar yang akan peneliti kembangkan akan disesuaikan dengan kurikulum Victoria, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1) Bagaimanakah profil bahan ajar kosakata bahasa Indonesia pada siswa BIPA tingkat dasar di Victoria, Australia?
2) Bagaimanakah rancangan bahan ajar kosakata yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan kurikulum bahasa Indonesia pada siswa BIPA tingkat dasar di Victoria, Australia?
3) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar kosakata model kontekstual berbasis silang budaya untuk siswa BIPA tingkat dasar di Victoria, Australia?
4) Bagaimanakah produk akhir bahan ajar kosakata model kontekstual berbasis silang budaya untuk siswa BIPA tingkat dasar di Victoria Australia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) mendeskripsikan profil bahan ajar kosakata bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA tingkat dasar;
2) mendeskripsikan desain produk bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya untuk pemelajar BIPA tingkat dasar;
3) mengembangkan dan mengimplementasikan bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya untuk pemelajar BIPA tingkat dasar; dan
4) membuat produk akhir bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan menjadi empat bagian, yaitu bagi guru, siswa, peneliti dan pembaca.

1) Bagi guru, penelitian ini membantu guru dalam pengadaan bahan ajar bahasa Indonesia yang valid, reliabel, dan praktis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.
2) Bagi siswa, produk dalam penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan bahasa Indonesia.
3) Bagi peneliti, penelitian ini melatih keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai pengajar BIPA dalam memilih, membuat, dan menganalisis bahan ajar, terutama dalam pemelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.
4) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bahan ajar terutama untuk pemelajaran BIPA dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi pada tesis ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan memaparkan asal mula dan rasionalisasi masalah yang diteliti oleh penulis. Bab I Pendahuluan terdiri atas lima subbab, yaitu; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka memaparkan landasan teori, langkah, dan cara-cara yang mendukung penelitian. Bab II terdiri atas 6 subbab, yaitu: Pembelajaran BIPA, Bahan Ajar dan Pengembangan, Bahan Ajar Kosakata, Model Pembelajaran Kontekstual, Silang Budaya (*Intercultural Competence*).

Bab III Metode Penelitian memaparkan metode-metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab III terdiri atas 8 subbab, yaitu: Metodologi Penelitian, Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengolahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bab IV terdiri atas 5 subbab yaitu; Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal, Tahap Perencanaan, Tahap Pengembangan Produk Awal, Tahap Uji Coba Produk, dan Tahap Revisi atau Penyempurnaan Produk

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi memaparkan simpulan dari rumusan hasil pengembangan bahan ajar kosakata dengan model kontekstual berbasis silang budaya bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Victoria, Australia dan saran bagi berbagai pihak baik pendidik yang akan menerapkan teknik tersebut maupun peneliti selanjutnya.